

**MISTIK KEJAWEN  
DALAM SERAT BUDDHA KRESNA-GOTAMA:  
SUNTINGAN DAN PEMBACAAN KRITIS TEKS JAWA KLASIK**

Elma Widya Saputri<sup>1</sup>  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[Elma.17020114020@mhs.unesa.ac.id](mailto:Elma.17020114020@mhs.unesa.ac.id)

Drs. Bambang Purnomo, M.S.<sup>2</sup>  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[Bambangpurnomo@unesa.ac.id](mailto:Bambangpurnomo@unesa.ac.id)

**Abstract**

*Serat Buddha Kresna Gotama* (SBKG) is a form of Classic Javanese literary text which contains about Javanese Mysticism . The Javanese Mysticism on SBKG which is still adhering in society is *Sangkan Paraning Dumadi*, occultism, and human virtue. Based on those aspects, this research was suitable to be researched using modern philological theory. The aim of this research is to get (1) the condition and existence of the manuscript of SBKG, (2) the editing and criticism of the text of SBKG manuscript, and (3) Javanese Mysticism that involves on the manuscript. This research used qualitative with using the descriptive-analytic method. The technique used manuscript inventory techniques such as field studies and catalog studies. The result of this research brought about the explanation of the condition of the manuscript that was still intact and in good condition, then the existence of SBKG manuscript which was stored on the Radya Pustaka Museum with anonymous writer on description and the year of writing in around of 1880s AD. The editing and criticism were used to correct the grammar and spelling that was considered as less suitable. *Sangkan Paraning Dumadi* that was involved on SBKG containing about the knowledge of God and human origin. Meanwhile, the occultism explained about the science of reality, perfection, and doomsday. The last is human virtue on SBKG containing about guidelines for having a good behavior for human.

**Keywords :** *Javanese Mystic, Classic Javanese Literary, Philology*

**Abstrak**

*Serat Buddha Kresna-Gotama* (SBKG) merupakan salah satu bentuk naskah Sastra Jawa Klasik yang memuat tentang Mistik Kejawen. Mistik Kejawen dalam SBKG yang masih melekat pada masyarakat Jawa yaitu *Sangkan Paraning Dumadi*, Ilmu Gaib, serta budi luhur manusia. Berdasarkan aspek-aspek tersebut maka penelitian ini akan cocok diteliti menggunakan teori filologi modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh (1) keadaan dan keberadaan naskah SBKG, (2) suntingan dan kritik teks naskah SBKG, serta (3) Mistik Kejawen yang terdapat dalam naskah. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Teknik yang digunakan adalah teknik inventarisasi naskah seperti studi lapangan dan studi katalog. Hasil penelitian ini menghasilkan penjabaran tentang keadaan naskah yang utuh dan masih baik, serta keberadaan naskah SBKG tersimpan di Museum Radya Pustaka dengan keterangan penulis anonim serta tahun penulisan berkisar pada tahun 1880-an Masehi. Suntingan dan kritik teks digunakan untuk memperbaiki tata bahasa dan ejaan yang dianggap kurang sesuai. *Sangkan Paraning Dumadi* yang terdapat dalam SBKG memuat tentang pengetahuan mengenai Tuhan dan asal-usul manusia. Sedangkan ilmu gaib menjelaskan

tentang Ilmu *Kasunyatan*, Ilmu Kesempurnaan, dan hari akhir. Yang terakhir budi yang luhur dalam SBKG memuat tentang pedoman perilaku yang baik bagi manusia.

**Kata kunci : Mistik Kejawen, Naskah Jawa Klasik, Filologi**

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra dalam dunia Jawa memiliki nilai *adiluhung* atau ajaran dengan nilai tertinggi yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam berbagai aspek. Sastra Jawa menjadi salah satu karya sastra yang tergolong tua dan telah ada dari jaman dahulu. Salah satu karya sastra Jawa yang akan dibahas yakni Sastra Jawa Klasik. Klasik mewujudkan hubungan antara idealisme jaman. Menurut Purnomo (2016:92), Sastra Jawa Klasik merupakan sastra yang berkembang pada jaman Jawa madya yang diperkirakan terjadi pada abad XVI hingga XX di lingkup keraton. Sastra Jawa Klasik diwujudkan dalam bentuk karya sastra. Karya Sastra Jawa Klasik berhubungan erat dengan aspek kegunaan yang berwujud wacana kebahasaan yang mencakup aspek etika, estetika, dan puitika serta nilai-nilai luhur masyarakat Jawa salah satunya tentang kepercayaan.

Kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Jawa hingga saat ini tidak terlepas dari pengetahuan mistik. Mistik menjadi salah satu ciri-ciri dari isi naskah sastra Jawa klasik yang memuat konsep *adiluhung*. Misticisme menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Hornby, 2015:976) diartikan menjadi salah satu kepercayaan mistik yang berhubungan dengan hakikat Tuhan yang dapat diperoleh melalui meditasi atau paham spiritual yang bebas dari akal dan panca indra. Mistik berasal dari bahasa Latin *unio mystica cum Deo*, yang berarti hasrat bersatunya manusia dengan Penciptanya (Purnomo, 2011:52). Mistik yang berkembang dalam kepercayaan masyarakat Jawa sering disebut dengan Kejawen atau Mistik Kejawen. Kejawen dalam budaya Jawa merupakan semua hal yang menyangkut tentang bab spiritualitas, berhubungan dengan filsafat Jawa serta diwujudkan melalui laku mistik. Selaras dengan pernyataan Endraswara (2017:38-42) Mistik Kejawen merupakan salah satu laku yang dilaksanakan menjadi sebuah kepercayaan, serta merupakan representasi pemikiran filosofis Jawa.

Mistik Kejawen mewujudkan aliran kepercayaan orang Jawa mengenai spiritual manusia saat ingin bersatu dengan Penciptanya. Hal tentang kepercayaan mistik terutama Mistik Kejawen memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek filsafat. Menurut Endraswara (2018:52), filsafat merupakan cabang ilmu pengetahuan yang ingin menerangkan tentang segala hal yang ada atau segala keberadaan menurut sebab musababnya. Filsafat

digunakan untuk menguraikan dasar *bebener*, apa, siapa, bagaimana, dan untuk siapa semua hal yang ada. Tujuan mencari *bebener* adalah untuk mengingatkan manusia tentang apa yang harus dicari atau dilakukan.

Kejawen mewujudkan bentuk sinkretisme kepercayaan Jawa. Simuh (2019:2) menjelaskan bahwa sinkretisme dalam kepercayaan merupakan sikap atau pandangan yang tidak memperlakukan benar-salahnya atau murni-tidaknya kepercayaan. Semua kepercayaan yang kemudian disebut agama dianggap baik dan mengandung kebenaran, oleh karena itu sinkretisme dianggap sebagai salah satu upaya menyempurnakan unsur-unsur yang baik dari agama satu dan lainnya. Selaras dengan pendapat tentang sinkretisme menurut Endraswara (2017:75) yaitu upaya menyelaraskan dua kepercayaan atau lebih yang kemudian menumbuhkan kepercayaan baru yang lebih kental. Kepercayaan Jawa mewujudkan hasil sinkretisme dari beberapa kepercayaan seperti Hindu, Buddha, Islam, atau Kristen.

Salah satu karya sastra Jawa yang memuat nilai sinkretisme Mistik Kejawen adalah naskah SBKG. SBKG termasuk salah satu naskah Jawa Klasik yang tidak banyak dipublikasikan, namun cerita-cerita yang terdapat dalam naskah tidak asing lagi bagi masyarakat. Cerita-cerita seperti kisah Kresna dan Werkudara yang sering diceritakan dalam cerita wayang, dan Sang Buddha Gotama yang merupakan tokoh agama Buddha, dan yang lainnya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti naskah ini karena, (1) naskah ini belum pernah diteliti sebelumnya, (2) naskah ini mewujudkan naskah lama yang harus dilestarikan, dan (3) *Serat Buddha Kresna-Gotama* mengandung nilai luhur masyarakat Jawa.

Penelitian ini dilakukan berlandaskan teori filologi modern, karena objek yang digunakan merupakan naskah Jawa. Filologi modern memberikan perspektif jika proses transformatif teks yang bisa juga digunakan sebagai sumber kreasi seperti memberikan komentar, terjemahan, dan salinan (Purnomo, 2016:49). Urutan penelitian filologi bisa digunakan untuk membetulkan teks dari kata-kata yang tidak dimengerti diubah menjadi bahasa yang mudah dipahami melalui suntingan teks. Sedangkan untuk menafsirkan nilai Mistik Kejawen digunakan teori hermeunitika. Menurut Kerby (dalam Nursida, 2017:84), hermeunitika memiliki arti menafsirkan serta menginterpretasikan segala tentang bahasa agar dapat dimengerti atau memberikan ekspresi. Hermeunitik bisa menafsirkan sesuatu yang masih kurang dimengerti menjadi dapat dimengerti.

Cerita-cerita yang terdapat dalam SBKG yang disuguhkan pada pembaca merupakan cerita yang memuat tentang *adiluhung* mengenai kepercayaan yang ada di tanah Jawa seperti Hindu, Buddha, Mistik, dan Islam yang menunjukkan keterkaitan antara satu dan lainnya menjadi satu yakni kepercayaan Jawa. Dalam hal ini, peneliti akan membatasi pembahasan tentang suntingan teks dan Mistik Kejawen dalam pembacaan kritis naskah Jawa Klasik. Berdasarkan uraian di atas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang Penelitian naskah SBKG yang bertujuan untuk mengetahui (1) ada dan keberadaan naskah SBKG, (2) suntingan dan kritik teks SBKG, (3) pengetahuan tentang Mistik Kejawen dalam SBKG.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam meneliti objek alamiah, hasil penelitian lebih mengutamakan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016:15). Metode deskriptif-analitik menurut Ratna (2013:53) dilakukan dengan cara menganalisis gambaran kenyataan yang ada. Dengan metode deskriptif-analitik diharapkan dapat memberikan hasil yang jelas serta objektif. Penelitian deskriptif tidak memerlukan hipotesis tertentu, melainkan langsung memberikan hasil berupa fenomena yang selanjutnya dijelaskan melalui kata-kata atau kalimat. Pendekatan filologi digunakan karena objek penelitian berupa naskah. Filologi modern dapat memberikan perspektif jika proses transformatif teks yang bisa juga digunakan sebagai sumber kreasi seperti memberikan komentar, terjemahan, dan salinan (Purnomo, 2016:49). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sekunder (Sugiyono, 2016:308). Sumber data primer penelitian ini berupa naskah Jawa Klasik dengan judul *Serat Buddha Kresna-Gotama*, sedangkan untuk sumber data sekunder diperoleh dari artikel, buku, serta jurnal yang bersangkutan dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian ini merupakan peneliti sendiri yang didukung dengan instrumen tambahan untuk mencatat data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian filologi menggunakan teknik inventarisasi naskah seperti studi lapangan dan studi katalog (Djamaris, 2002:10). Studi lapangan dalam penelitian ini dilakukan di Musium Radya Pustaka, Surakarta. Sedangkan studi katalog merupakan cara mengumpulkan data dengan melihat katalog atau daftar koleksi naskah yang mana dalam penelitian ini menggunakan katalog *Javanese Literature*

in *Surakarta Manuscript volume 3* (Florida, 2012:259) dengan nomor RP 357 49(294.3 Ser) dan katalog Tedhakan 1970 Jajasan Paheman Radya Pustaka. Selain teknik inventarisasi naskah, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik studi pustaka.

Analisis data yaitu proses pengurutan data yang kemudian disusun dalam suatu pola kategori dan uraian fenomena yang terjadi disertai penafsiran terhadap arti interpretif (Mappiare-AT, 2009:80). Dalam penelitian ini, urutan analisis yang digunakan yaitu (1) inventarisasi yaitu mengumpulkan data yang difokuskan pada tujuan penelitian berupa suntingan naskah dan nilai mistik kejawen dalam SBKG, (2) kategorisasi yang mengelompokkan data sesuai tujuan penelitian, dan (3) interpretasi data yang dilakukan dengan memberi deskripsi, pesan, pendapat serta pandangan teoritis tentang tafsiran nilai-nilai Mistik Kejawen dalam naskah SBKG. Teknik suntingan teks juga digunakan untuk menyunting naskah dengan urutan (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) transliterasi naskah, (4) menyunting naskah, dan (5) menafsirkan teks yang berkaitan dengan nilai Mistik Kejawen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

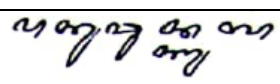
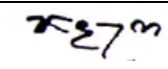
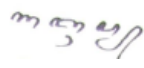
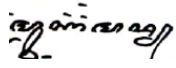
Mistik Kejawen dalam Serat Buddha Kresna-Gotama merupakan hal menonjol yang terdapat dalam isi naskah. Ajaran Mistik Kejawen termuat dalam setiap teks dalam naskah SBKG. Namun sebelum membahas tentang Mistik Kejawen, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai keadaan dan keberadaan naskah SBKG.

### **A. Naskah *Serat Buddha Kresna-Gotama***




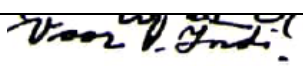
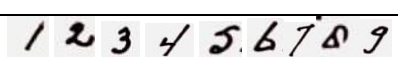
Naskah SBKG merupakan salah satu bentuk naskah Jawa klasik yang disimpan di museum Radya Pustaka, Surakarta. Buddha dari bahasa Sansekerta *Budh* yang berarti tahu atau mengetahui. Naskah ini dinamakan *Serat Buddha Kresna-Gotama* dikarenakan didalamnya memuat pengetahuan religi Jawa, terutama yang diceritakan melalui tokoh Sang Kresna dan Sang Gotama. Dikategorikan sebagai naskah Jawa Klasik dikarenakan bahasa dan aksara yang digunakan mirip seperti bahasa dan aksara yang digunakan pada periode Jawa Klasik. Judul naskah tertulis dihalaman depan berupa ketikan yang ditambahkan oleh pihak museum. Menurut katalog *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts: Manuscripts of the Radya Pustaka Volume 3 RP 357 49(294.3 Ser s)*, naskah SBKG ditulis tahun 1880-an dengan keterangan penulis anonim alias tidak diketahui,

sedangkan dalam isi naskah sendiri tidak disebutkan dengan jelas nama penulis serta tahun penulisannya.

SBKG tergolong naskah yang utuh dan lengkap. Kertas yang digunakan untuk penulisan naskah merupakan kertas kuning atau kertas eropa serta ditulis menggunakan tinta hitam. Naskah ini berwujud *gancaran* (prosa) dan tidak terdapat gambar. Penulisan aksara Jawa ditulis dengan jelas dan bentuk aksaranya hampir mendekati bentuk aksara Jawa mutakhir. Jumlah halaman pada katalog tertera 288 halaman dengan ukuran 20,5 cm x 16,5 cm, namun setelah didigitalisasi jumlahnya menjadi 123 halaman dengan ukuran 30 cm x 21,5 cm x 1 cm. Dalam naskah juga memuat aksara Jawa yang tidak termasuk aksara *carakan*, jika dilatinkan dibaca 'sa'. Tulisan huruf latin juga ditemukan di dalam naskah yang digunakan untuk menulis nama orang Barat. Angka yang digunakan untuk penomoran di dalam naskah menggunakan angka arab. Lebih jelasnya akan ditampilkan dalam tabel berikut.

No	Jenis aksara	Contoh wujud dalam naskah	Huruf latin	Terjemahan
1	Aksara <i>carakan</i>		<i>Panuwun kula</i>	Permintaan saya
2	Aksara <i>murda</i>		<i>Bathara</i>	Batara
3	Aksara <i>swara</i>		<i>Gaip</i>	Gaib
4	Aksara <i>rekan</i>		<i>Mukhamad</i>	Muhammad

Tabel wujud tulisan dalam naskah SBKG

No	Bentuk aksara	Keterangan
1		Dibaca 'sa'. Kegunaannya yaitu sama seperti aksara <i>carakan</i>  dan aksara <i>murda</i>  .
2		Tulisan latin dalam naskah SBKG.
3		Angka arab dalam naskah SBKG.

Tabel wujud tulisan lain dalam naskah SBKG

Cerita yang termuat dalam SBKG antaranya tentang cerita Sang Kresna dan Sang Gotama. Dalam dunia sastra Jawa Lama, Kresna terkenal sebagai salah satu tokoh dalam wiracarita Mahabarata. Cerita Mahabarata merupakan cerita yang berasal dari India, namun masuk ke tanah Jawa beralkulturasi dengan budaya setempat. Sang Kresna dalam SBKG lebih terarah pada Kresna versi India, namun baik versi India maupun Jawa penggambaran tokog tersebut sama yakni sebagai penasehat perang dipihak Pandawa

(lambang kebajikan) melawan Kurawa (lambang keburukan). Sang Kresna dalam SBKG digambarkan sebagai manusia yang berbudi luhur. Sedangkan Sang Gotama atau Sidharta Gotama dianggap sebagai penuntun dan Guru Besar dalam kepercayaan Buddha di tanah Jawa. Buddha dalam SBKG dimaknai sebagai seseorang yang baik tanpa celah dan mendapat pertolongan agar dapat keluar dari sengsara. Selain cerita tentang Sang Kresna dan Sang Gotama, naskah ini juga memuat beberapa cerita lain seperti yang tertera dalam manggala.

*Buku punika isiné serat Budha Kresna. Anyariyosaken lalampahanipun Sang Kresna ing tanah Indhustan. Inggih Bathara Kresna kaliyan serat Buddha Gotama inggih punika Resi Buddha ingkang amulangaken bab agami Buddha ugi ing tanah Indhustan sarta pethikan serat Kridhaprana nyariyosaken gaib piwulangipun Wrekudara nalika badhe jumeneng nata. Inggih ing Wesi Jarwa serat Bimasuci nalika Sang Warkudara guguru dewa Baja. Nama Dewa Ruci inggih Nabi Kilir punapa dene kadis Rasulullah panganakaning lapalipun Kur'an."*

Terjemahan:

Buku ini berisi Serat Buddha Kresna. Menceritakan perjalanan Sang Kresna di tanah India. Juga Serat Buddha Gotama yang menceritakan tentang Resi Buddha mengajarkan bab agama Buddha juga di tanah India. Serta petikan Serat Kridaprana yang menceritakan bab gaib pembelajaran Werkudara saat menuju kesempurnaan. Juga di ringkasan Serat Bimasuci saat Sang Werkudara berguru pada dewa Baja. Nama Dewa Ruci merupakan Nabi Kilir seperti hadis Rasulullah yang merupakan turunan Al-Qur'an.

Dari manggala diatas, diketahui bahwa isi naskah memuat lima serat yaitu *Serat Buddha Kresna, Serat Buddha Gotama, Serat Kridrprana, Serat Bimasuci, dan Kadis Rasulullah*. Penjelasan lebih detailnya sebagai berikut.

1. *Pethilan Pakem Indhu.*

Pada bab ini, diceritakan tentang sejarah dan tata geografis tanah India. Selain itu, juga menceritakan asal mula agama Brama yang merupakan agama atau kepercayaan masyarakat India.

2. *Cariyos Kresna ing Indhustan.*

*Cariyos Kresna ing Indhustan* (CKII) merupakan salah satu judul teks dalam SBKG yang menceritakan perjalanan Sang Kresna di India dari lahir hingga menjadi guru yang mengajarkan tentang kebaikan. Teks ini merupakan cuplikan teks yang paling banyak ditulis dalam naskah SBKG. Berdasarkan teks cerita Kresna di Industan ditulis oleh Edhuwar Sekure dalam bahasa Prancis, kemudian dialihkan kedalam Bahasa Jawa oleh Raden Atmadirana.

3. *Serat Buddha Gotama.*

Selain CKII, juga terdapat teks dengan judul *Serat Buddha Gotama* (SBG) yang menceritakan mengenai isi pokok ajaran agama Budha dan perjalanan Sang Resi Gotama saat mengajarkan agama hingga menjadi *Buddhi* (gelar yang paling suci). Cerita ini ditulis oleh Resi Subadra Biksu berdasarkan *Serat Suci* agama Buddha dari India, kemudian disalin ke bahasa Jerman oleh Tuan Enries Ualkot (Henry S. Olcot). Teks SBG kemudian dibahasakan Belanda oleh Tuan Mister Esuten (S. Van Houten) dan dimodifikasi isinya kedalam bahasa Jawa oleh Kanjeng Arya Suryaningrat di Pakualam Ngayogyakarta berwujud percakapan berdasarkan tulisan Tuan Dokter Meyembum.

#### 4. *Serat Pustaka Kridaprana*.

Teks *Serat Pustaka Kridaprana* (SPK) menjelaskan tentang hal gaib yang memuat tiga masalah yakni (1) bagian tubuh, (2) bagian *sastra jendra ening* sebagai pedoman kesempurnaan sejati manusia yang mendapat pencerahan, (3) tutupnya ilmu gaib yang diketahui manusia. Tiga perkara tersebut digambarkan melalui cerita Hyang Cingkara Dewa dan cerita Bimasuci.

#### 5. *Pratelan Kadis Rasul*.

Teks yang terakhir dalam SBKG adalah *Pratelan Kadis Rasul* (PKR). Dalam PKR, terdapat 40 petikan hadis Rasulullah mengenai tanda-tanda akhir zaman, dan ada sepuluh hadist mengenai perkara berpulang dari akhir dunia, juga 20 dalil Nabi Daud yang dijelaskan dalam teks PKR.

### **B. Mistik Kejawen dalam SBKG**

Berdasarkan isi naskah SBKG, jelas terlihat jika naskah tersebut membahas tentang pengetahuan Mistik Kejawen. Pengetahuan mistik tersebut dibagi menjadi, (1) *Sangkan Paraning Dumadi*, (2) Ilmu Gaib, dan (3) budi yang luhur.

#### 1. *Sangkan Paraning Dumadi*

*Sangkan Paraning Dumadi* merupakan konsep Kejawen yang memuat pengetahuan tentang Tuhan, asal-usul dunia, asal-usul manusia sebagai jagat kecil, dsbgnya (Endraswara, 2017:23). Konsep ini mengarahkan supaya manusia berhati-hati dalam melakukan hakikat hidupnya. *Sangkan Paraning Dumadi* yang terdapat dalam SBKG antaranya pengetahuan mengenai Tuhan dan asal-usul manusia.

##### **a. Pengetahuan tentang Tuhan**



Pengetahuan atau disebut juga ilmu merupakan hasil pikiran dan tindakan yang dilakukan manusia. Pengetahuan bersifat objektif untuk mencari hal yang ‘benar’. Dalam konsep Kejawen, pengetahuan tidak hanya dimaknai tentang ilmu tetapi *ngelmu* (Endraswara, 2017:32). Pengetahuan *ngelmu* tidak hanya mencari hal yang ‘benar’ namun juga *bebener*. *Bebener* dimaksudkan untuk mewujudkan bab sejati yang berhubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu tidak dapat murni dilakukan secara objektif karena berkaitan dengan manusia serta Sang Pencipta dalam alam semesta. Hal yang berkaitan tentang Tuhan dalam SBKG dijelaskan dalam bentuk kepercayaan manusia, seperti cuplikan teks berikut.

*“Aja ngalap opah ing pagawéyanmu, nanging karyanen pisungsung marang Ingang Kuwasa, kang pasrah mélikan. Panggawéyané marang Purwaning Dumadi bisa tumeka ing kasampurnan ... jalarané panemu mangkana iku ditepakaké awakké dhéwé kang isih kapurba ing donya, kang dienggo mertapa, nalar kang isih kasar ora bisa anggayuh, saking kumlungkungé banjur amasthékaké, yén ora kalakoné, kalebu ing pikiré sapa kang nemu kamulyan, kasenangan, lan padhang,”* (teks CKII)

Terjemahan:

“Jangan mengharap imbalan dalam tindakanmu, namun berbuatlah berdasarkan rasa bakti kepada Tuhanmu. Sesuatu yang dilakukan atas dasar ‘permulaan dari segala hal’ dapat sampai pada kesempurnaan ... karena hal seperti itu diterapkan pada diri sendiri yang masih hidup di dunia, yang digunakan untuk bertapa, nalar yang masih kasar tidak akan mendapatkannya, karena terlalu berlebihan lalu dipastikan, jika tidak melakukannya, termasuk di pikirannya siapa yang menemukan kemuliaan, kesenangan, dan pencerahan.”

Penggalan teks diatas merupakan salah satu hal yang diajarkan Batara Kresna kepada murid-muridnya. Tuhan disini dianggap sebagai Yang Maha Kuasa yang berarti menguasai seluruh alam kehidupan dan *purwaning dumadi* (awal dari semuanya) merupakan alasan dari semua keberadaan di alam semesta. Manusia hidup haruslah memiliki tujuan saat di dunia agar dapat melalui kehidupan setelahnya yang merupakan kehidupan lebih abadi. Agar dapat memperoleh kesempurnaan, menurut naskah SBKG dapat dilakukan dengan cara *laku mertapa*. Manusia dengan nalar kasar tidak dapat melakukan *laku mertapa* atau bertapa, maksudnya nalar yang dapat menerima pengetahuan namun sebatas pengetahuan ilmu. Bertapa berasal dari kata tapa yang bermakna menyingkir dari alam keramaian (dunia). Tujuan bertapa adalah supaya dapat menyatu dengan Tuhan, yang selanjutnya diterangkan dibawah ini.

*“swarga kang kawengku ing badané dhéwé, iki kang sampurna dadi siji lan Sang Hyang Widdhi, saiki weruha jiwa kang weruh marang Pangérané, wus nyingkiri majanma lan pati tuwa lan sangsara, ngrasaaké tirtaning tyas...”* (teks CKII)

Terjemahan:

Surga yang terdapat di tubuh kita ini sempurna menjadi satu dan Sang Hyang Widdhi, “sekarang ketahuilah jiwa yang tahu tentang Tuhannya, sudah menyingkirkan lahir kembali dan mati tua sengsara, merasakan sucinya hati...”

SBKG juga memuat ilmu tentang Tuhan khususnya tentang konsep *manunggaling kawula Gusti* yakni bersatunya seorang hamba dengan Tuhannya. Penggalan teks diatas menjelaskan manusia menjadi sempurna jika dapat menyatu dengan Sang Hyang Widdhi atau Tuhannya. Bersatu dengan Tuhan bisa dicapai dengan cara bertapa seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Jika manusia sudah dapat bersatu dengan Tuhan, maka dia dapat menyingkirkan mati tua dan sengsara maksudnya adalah manusia tidak akan merasakan penderitaan kematian. Jika manusia biasa akan mengalami mati yang sengsara, maka dengan mencapai penyatuan dengan Tuhan, kematian menjadi hal yang tidak perlu ditakutkan karena telah ada surga yang sejati dalam dirinya. Manusia tersebut juga akan mensucikan hatinya, maka kematian adalah sesuatu yang diharapkan oleh hati yang suci.

#### **b. Asal-usul Manusia**

Masih berhubungan dengan eksistensi Tuhan yang menguasai alam semesta, naskah SBKG memuat asal-usul manusia sebagai penghuni alam semesta. Hariwijaya (2004:3) menuliskan bahwa asal-usul manusia berasal dari *tirta sindureta* (air mani) yang keluar dan bertemu dengan *lingga-yoni* (sel telur) yang kemudian menjadi jabang bayi dalam kandungan ibu. Bab ini akan menjelaskan mengenai bagaimana wujud diri manusia menurut naskah SBKG.

*1 Dhiri tegesipun kulit ngawontenaken dharah, 2 Dharah tegesipun getih ngawontenaken daging 3 Daging tegesipun keteg ngawontenaken balung, 4 Balung tegesipun daya ngwontenaken sungsum, 5 Sungsum tegesipun rasa ngwontenaken udrasa, 6 Udrasa tegesipun osik ngwontenaken suksma, 7 Suksma tegesipun Allah ngwontenaken Pangéran, 8 Pangéran tegesipun mulya langgeng tan kena owah, éling tan kena lali. (Teks SPK)*

Terjemahan:

1 Dhiri artinya kulit yang membuat adanya dharah. 2 Dharah artinya darah yang membuat adanya daging. 3 Daging artinya jantung yang membuat adanya tulang. 4 Tulang artinya daya yang membuat adanya sumsum. 5 Sumsum artinya rasa yang membuat adanya udrasa. 6 Udrasa artinya gagasan hati yang membuat adanya suksma. 7 Suksma artinya Allah yang membuat adanya Pangeran. 8 Pangeran artinya kemuliaan abadi yang tak dapat dirubah, yang harus selalu diingat.

Cuplikan teks tersebut menunjukkan bagian manusia yang dibagi menjadi delapan bagian. Yang pertama yakni ‘*dhiri*’. *Dhiri* merupakan kata yang berasal dari bahasa Kawi yang berarti tubuh, diri, nama (Winter dan Ranggawarsita, 2017). *Dhiri* yang dimaksud

disini dapat diartikan sebagai ‘kulit’. Jika dianalisis lagi, dalam kulit manusia ada bagian anatomi seperti mata, hidung, bibir, telinga, rambut, dan jari. Jadi, kulit merupakan bagian manusia yang paling luar yang dapat dilihat dan dirasakan. Kemudian ada *dharah*, yang menurut *bausastra* (kamus bahasa Jawa) bermakna keturunan para luhur. *Dharah* disini juga dapat diartikan ‘darah’ yakni cairan kental berwarna merah yang terdapat dalam tubuh manusia. Dalam darah terdapat tulang, yang merupakan bagian keras dalam tubuh yang menurut sains digunakan untuk melindungi organ tubuh penting seperti sumsum. Sampai lima bagian tubuh manusia ini tergolong bagian pengetahuan ‘ilmu’ yang keberadaannya telah dibuktikan secara sains, sehingga apa yang termuat dalam naskah SBKG merupakan pengetahuan yang relevan dengan sains.

Bagian tubuh manusia selanjutnya dalam teks SPK yang dimuat dalam SBKG tertulis bahwa ada bagian-bagian yang dalam sains tidak dijelaskan. Dimulai dengan sumsum yang berarti rasa kemudian ada *udrasa*, *suksma*, dan Pangeran. Sumsum menurut sains diartikan sebagai ‘sel’ yang terdapat dalam tulang. Namun, jika sumsum dikatakan bermakna rasa, maka artinya tidak semata sebagai ‘sel’ saja. Rasa yang tertulis disini dapat berarti *kahanané apa-apa nalika tumama ing badan utawa ati* yang bermakna bahwa segala keadaan yang terjadi dalam badan atau hati manusia. Jika menurut bahasa Kawi, rasa atau *rahsa* merupakan ilmu pengetahuan yang samar atau gaib, yang tak dapat dilihat atau dirasakan oleh panca indra.

Rasa kemudian memunculkan *udrasa*. *Udrasa* menurut bahasa Jawa berarti ‘air mata, tangis, menangis’ (Winter dan Ranggawarsita, 2017). *Udrasa* ada didalam rasa, oleh karena itu pengertian ini bisa diperkirakan bukan bermakna air mata. *Udrasa* disini diartikan sebagai hal yang tak berwujud. Air mata merupakan air yang keluar dari mata disaat manusia merasakan suatu perasaan atau emosi. *Udrasa* yang berarti air mata (dalam bahasa Jawa disebut ‘*luh*’) merupakan kependekan dari luhur. Luhur merupakan hal yang lebih tinggi dari tinggi, hal yang tak dapat diukur namun dapat dibayangkan, seperti contohnya budi luhur yang bermakna sifat yang baik. Jadi, *udrasa* disini dimaksudkan sebagai sesuatu yang baik yang ada dalam tubuh manusia namun tidak dapat diukur. Kemudian didalam *udrasa* terdapat *suksma*. *Suksma* menurut kamus bahasa Jawa diartikan sebagai ‘hal yang sangat halus’. Untuk lebih memahami maksudnya, terdapat cuplikan teks sebagai berikut.

*Jroning nyawa suksma, jroning suksma ati kang jumeneng roh ilapi, kang anéng teleng ing ngati, wawayanganing Allah, pancering Mukhamad, Salalaungalaihiwasalam.* (teks SPK)

Terjemahan

Dalam nyawa ada sukma, dalam sukma ada hati yang bersatu dengan roh ilapi yang berada dalam hati, wayangnya Allah, serta pancaran Nabi Muhammad Salallahualaihiwasalam.

Cuplikan teks tersebut menjelaskan bagian manusia yang tak berwujud. Mulai dari didalam nyawa terdapat sukma. Menurut perspektif tasawuf, sukma dapat dimaknai sebagai ‘cahayanya Allah’ (Kholis, 2018). Sukma merupakan cahaya dari Allah yang diberikan kepada manusia. Dalam sukma terdapat *roh ilapi*. Roh dapat diartikan sebagai dzat yang bersifat tidak dapat dicapai oleh panca indra. Chodim (2013:261) bahwa *roh ilapi* merupakan sesuatu dalam diri manusia yang menghubungkannya dengan Tuhan. *Roh ilapi* terdapat didalam tubuh manusia atas kehendak Tuhan ditempatkan didalam hati dimaksudkan agar manusia bukan hanya sesuatu wadah tanpa isi. Dilanjutkan dengan kalimat wewayangan Allah dan pancaran Muhammad Salallahualaihiwasalam, bermaksud bahwa segala hal tersebut dapat terjadi jika Allah berkehendak dan yang menjadi teladan manusia yang paling baik adalah nabi Muhammad. Jika Tuhan sudah berkehendak, manusia dapat bersatu dengan *roh ilapi* yang dapat mengantarkan pada hidup sempurna dengan cara mengetahui siapa Tuhannya dan melakukan segala kebaikan dalam hidupnya. Dalam diri manusia juga terdapat keabadian yang tak terlihat seperti kutipan teks berikut.

“...jroning sungsum rasa, jroning rasa cahya, jroning cahya dadi langgenging alam Nirkijat.” (teks SPK)

Terjemahan:

“... didalam sungsum rasa, didalam rasa cahya, didalam cahya menjadi keabadian alam Nirkijat”

Cuplikan teks diatas memberikan gambaran tentang apa yang ada didalam sumsum itu merupakan rasa. Dalam penjelasan sebelumnya, rasa memiliki arti yang sangat halus atau gaib. Didalam gaib terdapat cahaya yang menjadi jalan menuju keabadian. Cahaya merupakan sesuatu yang menerangkan, disini dapat diartikan sebagai hakikat pancaran kehidupan. Hakikat cahaya itu sejati dan suci, hanya menyembah kepada Dzat Yang Maha Agung yaitu Allah. Jika dapat memahami dan menerapkan *rahsa* dan cahaya didalam diri, manusia bisa menjadi salah satu bagian alam keabadian *Nirkijat*. Menurut bahasa arab, ‘nirkijat’ berasal dari kata ‘*nurdzat*’. *Nur* bermakna cahaya, dan *dzat* adalah Allah, maka alam *nirkijat* dapat dimaknai sebagai alam dimana Tuhan juga berada. *Nurdzat* juga menjadi salah satu sholawat Nabi Muhammad.

## 2. *Ngelmu Gaib*

*Ngelmu* menurut terminologi Jawa berasal dari kata ‘*ngel*’ yaitu angel yang bermakna susah dan ‘*mu*’ dari kata *tinemu* yang bermakna ditemukan (Soesilo, 2002:12). *Gaib* menurut bausastra bahasa Jawa memiliki arti samar, rahasia, pengetahuan. Maka, *ngelmu gaib* dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang segala hal yang rahasia biasanya berhubungan dengan Tuhan. SBKG memuat *ngelmu gaib* Kejawen antaranya yaitu ilmu *kasunyatan*, ilmu kesempurnaan dan hari akhir.

### a. *Ilmu Kasunyatan*

*Kasunyatan* dalam SBKG juga disebut kenyataan. Kata tersebut berasal dari kata dasar ‘nyata’ dimana dalam Bahasa Jawa juga bermakna *kasuwungan* (kehampaan) atau hal yang sangat luhur. Bab *kasunyatan* dijelaskan dalam SBKG, seperti cuplikan teks berikut.

*Bathara Kresna anggelaraken suraosing ngélmi dhateng siswanipun, bab kanyataan ingkang boten kénging kadugi déning manungsa, ingkang kaeréh déning raosing raga, andedahi ing darmaning suksmaning tyas. Panitisipun saha woripun kalayan Kang Masésa Buwana, ... “Raga panggonaning suksma iku ora langgeng, ananging suksma kang ora katon iku sampurna lan langgeng. Kang Masésa Buwana iku dudu Trimurti. Manungsa kang dadi wayangané ing donya iku uga dunung telu, yaiku nalar, akal, jiwa lan raga.” (teks CKII)*

Terjemahan:

Bathara Kresna menggelar isi ngelmu kepada siswanya, bab kenyataan yang tidak sampai oleh manusia dengan diperoleh dari rasa diraga melainkan kebajikan hati. Penitisan dan pencampuran dengan Tuhan ... Raga tempatnya suksma itu tidak abadi, namun suksma yang tidak terlihat itu sempurna dan langgeng. Kang Masesa Buwana itu bukan Trimurti. Manusia yang menjadi wayang di dunia itu terbagi menjadi tiga yaitu nalar, akal, dan jiwa raga.

Teks diatas menjelaskan pembelajaran Sang Kresna kepada murid-muridnya mengenai hal tentang *kasunyatan*. Melalui penjelasan tersebut, dapat dimengerti jika manusia merupakan wujud yang berasal dari dua hal yakni raga dan *suksma*. Raga atau disini diartikan sebagai tubuh manusia merupakan hal yang tidak abadi. Saat manusia mati. ragapun akan perlahan hancur dan tidak bersisa. Namun, *suksma* yang diartikan sebagai roh atau jiwa manusia merupakan hal yang abadi. Saat manusia mati, suksma yang bersifat sangat halus akan tetap ada. Setelah kematian, roh akan naik menuju kesempurnaan dan keabadian. Proses menuju kesempurnaan dan keabadian tersebut diketahui dengan ilmu *kasunyatan*. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam kutipan berikut.

*Sinten ingkang paham dhateng kanyataaning rahayu sakawan prakawis inggih boten ngangkah dhateng kamulyan ing jaman paraméyan. Punapa déné sepan pangangkah dhateng gesangipun ing jagad padhang. Inkang dipunajap-ajap namung lumebetipun ing kalanggengan inggih punika pari nirwana. Manawi boten nyirnakakén pangangkah jumenenging gesangipun ing jaman paraméyan, sangsara inggih boten sirna, déwa inggih badhé tumitah malih. Samubarang ingkang saged éwah punika tansah sangsara, menawi sampun saged dhateng pari nirwana punika sampun boten lair malih. (teks SBG)*

Terjemahan:

Siapa yang paham tentang kenyataan rahayu empat perkara, tidak akan mengejar kemuliaan di jaman Paramean. Namun, yang dikejar adalah Alam Terang. Yang diajap-ajap hanya memasuki dalam keabadian yaitu Nirwana. Jika tidak menyingkirkan kesenangan saat hidup di Jaman Paramean, sengsara tidak akan sirna, Dewa juga akan berkuasa kembali. Semua dapat berubah yaitu selalu sengsara, jika sudah dapat memasuki Nirwana maka tidak akan lahir kembali.

Kenyataan rahayu empat perkara berkaitan dengan nafsu manusia yang terbagi menjadi empat yakni nafsu *luamah*, nafsu *sufiyah*, nafsu *amarah*, dan nafsu *lawwamah* (Hariwijaya, 004:177). Nafsu-nafsu tersebut disebabkan oleh panca indra manusia. Jika manusia telah mengerti tentang kenyataan empat perkara, maka manusia dapat menguasai dan bukan dikuasai oleh nafsu-nafsu tersebut. Jika dapat menguasai empat perkara tersebut, pada akhirnya akan menemukan kemuliaan di alam yang terang atau surga setelah kematian.

Empat perkara dalam kebudayaan Jawa juga dapat dimaknai sebagai *dulur papat* (saudara empat) yakni *kawah*, darah, pusar, dan adik ari-ari yang selalu menemani perjalanan hidup *lima pancer* yang berwujud manusia. Saudara-saudara tersebut juga harus dapat dipahami dan dikuasai oleh manusia itu sendiri agar dapat keluar dari sengsara dan menuju kemuliaan. Kemuliaan ini merupakan bentuk dari hidup dalam *nirwana* (surga). Supaya dapat memperoleh surga, manusia harus menyirnakakan empat hal yang bersifat duniawi di jaman Peramaian. Jaman Peramaian merupakan jaman dimana manusia dapat bersenang-senang atau juga dapat disebut sebagai alam dunia.

## **b. Ilmu Kesempurnaan**

*Ngelmu* gaib selanjutnya berkaitan dengan ajaran kesempurnaan yang berhubungan dengan pengertian jati diri sebagai upaya manusia agar dapat bersatu dengan Tuhannya. Ajaran tersebut memiliki keterkaitan dengan ilmu spiritual Jawa atau Kejawen. Ilmu kesempurnaan akan dijelaskan berdasarkan isi naskah SBKG, seperti kutipan teks berikut.

*“... supaya bisa tumeka ing kasampurnan kudu oléh kawruh sira, kang ana sandhuwurring kawijaksanaan, sumengka ing kadéwatan, kang ana sandhuwurring jiwa utawa nalar, ingkang kuwasa dumunung ana guwa garbanné kabéh manungsa, annanging mangkana iku mung sathithik kang weruh, lah iki dalané kamulyan ... kalebu ing pikiré sapa kang nemu*

*kamulyan, kasenengnan, lan padhang, yaiku swarga kang kawengku ing badané dhéwé, iki kang sampurna dadi siji lan Sang Hyang Widdhi, saiki weruha jiwa kang weruh marang Pangérané, wus nyingkiri majanma lan pati tuwa lan sangsara, ngrasaaké tirtanning tyas”* (Teks CKII)

Terjemahan:

“... agar bisa sampai di kesempurnaan haruslah memiliki pengetahuan yang ada di atasnya kebijaksanaan, kemudian di kadewataan, yang ada di atasnya jiwa atau nalar. Yang berkuasa sejak dalam kandungan semua manusia, namun hal tersebut hanya sedikit yang mengetahui jika ini jalan kemuliaan ... memasuki pikiran siapa yang menemukan kemuliaan, kesenangan, dan jalan terang yaitu surga yang ada dalam dirinya sendiri. Ini yang sempurna menjadi satu dengan Sang Hyang Widhi. Sekarang ketahuilan jiwa yang mengetahui Pangerannya, sudah menyingkirkan kematian tua dan sengsara, merasakan ketentraman hati.”

Batara Kresna merupakan salah satu tokoh mitologi dalam kepercayaan Hindu yang dianggap sebagai titisan Batara Wisnu. Dalam naskah SBKG, Batara Kresna juga merupakan sosok manusia *adiluhung* dan guru yang mengajarkan tentang kebajikan serta keluhuran. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di atas yang merupakan perkataan Sang Batara saat menjabarkan tentang bagaimana cara agar manusia dapat sampai di kesempurnaan, yaitu dengan memiliki pengetahuan. Pengetahuan disini berarti tahu tentang dirinya sendiri. Sejatinya, manusia sudah memiliki pengetahuan sebelum lahir di dunia, namun penerapannya bergantung perbuatan pada saat hidup setelah dilahirkan. Manusia yang menemukan kemuliaan, kesenangan, dan pencerahan didalam pikirannya berarti manusia tersebut sudah mendapat jalan menuju kesempurnaan. Kemudian saat manusia sudah dapat menyatu dengan Tuhannya dengan cara tidak memikirkan tentang keduniawian, maka dia tidak akan sengsara dan tenteram hatinya. Hal tersebut diperjelas lagi dalam nasihat Sang Batara dibawah ini.

*“Kawruh ing manusa iku mung sapélé baé, kabéh kabecikkanné tanpa guna, yén ora katur marang déwanné, katkluk ati lan nalarré iku kang kinnasiyan marang Sang Hyang Widdhi, yén wis mangkonno ora prelu oléh apa-apa liyanné langgeng lan awang nguwung iku kang bisa ngreti marang Kang Langgeng, mung Sang Hyang Widdhi kang bisa ngreti marang Hyang Widdhi”* (Teks CKII)

Terjemahan:

“Pengetahuan dalam manusia itu sepele. Semua kebaikan tanpa guna jika tidak berdasarkan kehendak Dewanya. Hati dan nalarnya merupakan pemberian kepada Sang Hyang Widdhi. Jika sudah seperti itu tidak perlu apa-apa selain kekal dan kehampaan itu dapat mengerti terhadap Yang Kekal hanya Sang Hyang Widdhi yang mengerti terhadap Hyang Widdhi.

Kutipan dari teks CKII tersebut menjelaskan jika pengetahuan yang paling utama adalah pengetahuan yang didasarkan dengan niat karena Tuhan. Dalam kepercayaan

masyarakat Jawa, yang paling utama yaitu supaya manusia dapat bersatu dengan Tuhannya. Maka menurut ajaran Kejawen, semua kebajikan dilakukan oleh manusia akan sia-sia jika tidak mengingat Tuhannya. Bersatunya manusia dengan Tuhan dapat membuat hidup menjadi abadi. Maksud abadi yaitu hidup setelah kematian. Manusia dapat menemukan keabadian jika sudah tidak memikirkan kesenangan dunia. Namun dikarenakan perkembangan zaman, manusia mulai hilang kepercayaannya. Di jaman sekarang, kesenangan dunia merupakan hal yang sangat dipuja-puja. Maka, kepercayaan seperti disebutkan tadi dapat menjadi pengontrol manusia di dunia, dan menjadi pengingat bahwa kehidupan dunia suatu saat akan sirna. Setelah dunia sirna, akan ada kehidupan yang lebih tinggi yaitu alam abadi atau keabadian. Dalam keabadian ini, manusia akan selamanya berada disana. Keabadian juga dijelaskan dalam teks Serat Buddha Gotama dalam SBKG seperti berikut.

*“Tiyang ing dunya punika namung ngupados kasenangan, saha badhé boten mangretos dhateng pranatanning ngagesang, makaten ugi dhateng pannyireping kajengan, amila boten susah winulang darma, sumongga tumaméng kalanggengngan ... É sannak-sannak, ing samengko sira wus luwar saka ing kabingungngan, padha lungaa, mratakaké agama, minangka mitulungngi lan nucékaké sakèhing manungsa, sira padha agawéya kabungahan, manungsa kang akèh kang resiko atinné, becik budinné, nanging yén ora nyumuruppi piwulang kang bakal angluwarri sangsaranné, yakti bakal rusak uripé”* (Teks SBG)

Terjemahan:

“Orang di dunia hanya mengupayakan kesenangan, namun tak mengerti terhadap aturan kehidupan. Seperti itu juga tentang tau keinginannya. Maka tidak sulit mempelajari darma, dapat memasuki keabadian ... Hei saudara-saudara, nanti kalian sudah keluar dari kebingungan, keluarlah, meratakan agama, sebagai penolong dan pensuci manusia. Kalian berlakulah bahagia, manusia yang bersih hatinya, baik budinya namun jika tidak mengerti ajaran yang dapat menolongnya dari sengsara, maka akan rusak hidupnya.”

Dalam SBKG, dijelaskan bahwa ‘buddha’ merupakan julukan untuk manusia yang menerima pencerahan yang dapat menuntun manusia pada kesucian dari diri sendiri hingga dapat mencapai kaunggulan di dunia. Manusia yang menerima gelar buddha tersebut bernama Siddharta Gotama, yang selanjutnya disebut Buddha Gotama. Mistik Kejawen tidak dapat lepas dari konsep kepercayaan Buddha. Salah satu konsep Buddha yang juga ada pada Mistik Kejawen adalah tentang kesempurnaan hidup. Cuplikan teks diatas menunjukkan pitutur Sang Gotama yang mana melalui agama, manusia dapat menghilangkan sengsaranya. Kesamaan Kejawen dan Buddha yaitu keyakinan bahwa hidup di dunia tidak akan selamanya, karena itu janganlah hanya mencari harta duniawi namun juga lakukanlah kebaikan untuk pegangan dalam kehidupan setelah dunia berakhir.



Jika manusia percaya pada keabadian, maka hidupnya di dunia tidak akan merasakan sakit atau kesengsaraan. Hal tersebut ditegaskan kembali pada cuplikan teks dibawah ini.

*“Anyirnakna pikajeng badhé gesang, tegesipun anyirnakna pambudi dhateng panggesanganipun. Ingsun tuwin ing delahan, sajatosipun punika ingkang dados panguwal tuwin pangluwaran kita saking sangsara, tamtu badhé manggih margining dhateng kalanggengan.”* (teks SBG)

Terjemahan:

“Menyirnakkan keinginan untuk hidup, maksudnya menyirnakkan pengertian tentang kehidupan. Aku saat di akhirat, sejatinya menjadi pemisah dari pengeluaran kita dari sengsara. Tentu ingin menemukan keabadian.

Menyirnakkan pengertian hidup berarti menyirnakkan pengertian kehidupan merupakan jalan menuju keabadian. Menyirnakkan kehidupan bukan berarti manusia harus cepat mati agar dapat abadi, namun manusia harus dapat menyirnakkan keinginan duniawinya. Hal tersebut dapat dimaknai dengan menyirnakkan nafsu yang membuat manusia berbuat dosa. Jika dalam pribahasa Jawa terdapat istilah *Urip Mampir Ngombe*, berarti bahwa hidup didunia hanya sebentar seperti mampir untuk minum air. Kehidupan yang lebih lama dan lebih abadi adalah sesudah kematian. Oleh karena itu, berbuatlah yang baik untuk bekal setelah kematian.

### c. Hari Akhir

Hari akhir termasuk pengetahuan mistik karena tidak diketahui pasti kapan terjadinya. Meski tidak diketahui secara pasti, namun Gusti Pangeran sudah memberikan petunjuk mengenai tanda-tanda yang akan dialami di dunia ini melalui manusia-manusia terpilih. Teks PKR yang terdapat dalam naskah SBKG memuat 40 hadis Rasulullah yang mengurai ciri-ciri tentang hari akhir. Dibawah ini merupakan beberapa contoh hadis yang termuat dalam teks PKR dan telah terbukti terjadi.

*Lan akèh wong lanang kaya wong wadon, wong wadon kaya wong lanang. (7)*  
*Lan ora ana anak mulyakaké marang bapa biyung. Padha malérok mimisuh kang akèh. (9)*  
*Lan ing mbésuk akèh kawulaning Allah kang jina, malah jina lanang padha lanang, wadon padha wadon. (30)* (teks PKR)

Terjemahan:

Dan banyak lelaki seperti perempuan, juga sebaliknya.

Dan anak yang tidak memuliakan orang tuanya, justru mereka banyak yang melerok dan berkata kasar.

Dan nanti banyak hamba Allah yang berzina, berzina laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan.

Cuplikan teks diatas merupakan tiga dari 40 hadis yang terdapat dalam naskah SBKG. Tiga tanda tersebut sering terjadi di jaman sekarang, seperti hadis (7) dan (30). Masalah lelaki seperti perempuan dan sebaliknya, serta laki-laki berzina dengan laki-laki dan perempuan berzina dengan perempuan yang di jaman sekarang disebut dengan LGBT (*lesbian, gay, biseksual, dan transgender*). LGBT saat ini menjadi fenomena sosial dengan banyak pendukungnya serta terdapat komunitasnya sendiri. Di Jawa, hal tersebut juga telah terjadi dan pernah diteliti oleh Tomy Michael dan Kristoforus Laga Kleden dengan judul “*Pemenuhan Hak Perkawinan Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Menurut Prinsip-Prinsip Yogyakarta 2007 Di Provinsi Jawa Timur*” yang terdapat dalam Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat “*Hasil Riset dan Pengabdian Masyarakat Sebagai Inovasi Menuju Persaingan Global*”.

Hal-hal seperti hadis (7) dan (30) tersebut juga sudah sering diberitakan dalam portal berita nasional seperti terdapat pada [www.jawapos.com](http://www.jawapos.com) yang memuat 188 berita tentang LGBT sejak Desember 2016 hingga Februari 2021. Portal [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com) juga memuat 18 berita tentang hal tersebut sejak Januari hingga Maret 2021. Untuk hadis (9) juga telah banyak terjadi seperti anak yang durhaka, anak jaman sekarang yang tidak sopan terhadap orang tuanya, hingga seorang anak yang berani mencelakai orang tuanya hanya karena masalah sepele. Hal tersebut juga banyak tertulis dalam portal berita seperti dalam <https://www.jpnn.com/tag/anak-durhaka> dengan 19 berita. Bukti telah terjadinya hadis-hadis tersebut merupakan tanda nyata bahwa hari akhir akan segera terjadi. Selain 40 hadis, dalam teks PKR juga dituliskan mengenai sepuluh perkara dalam *mikrat*.

*Punika kadis Rasullolah ingkang Akir sadasa perkawis, sakondur dalem saking mikrad, punika sedaya mpun karucat saking dalem donya: 1)Wiranganing Pandhita, 2) Kawiranganing wanita, 3) Tapaning Ngulama, 4) Sabar sukuring pakir miskin, 5) Lomaning wong sugih, 6) Tresnaning wong pasanakan, 7) Berkating bumi, 8) Pangidheping maring lurah, 9) Adiling ratu, 10) Wirayat ing Kuran.* (teks PKR)

Terjemahan:

Ini hadis Rasulullah yang akhir tentang sepuluh perkara sepulangnya dari mikrad. Itu semua sudah keluar dari dunia: 1) kelebihan pandita, 2) kelebihan wanita, 3) tapanya ulama. 4) sabar syukurnya fakir miskin, 5) kedermawanan orang kaya, 6) kerukunan saudara, 7) berkat dari bumi, 8) pengertian terhadap lurah, 9) adilnya pemimpin. 10) wirayat Al-Qur'an.

*Mikrat* menurut bahasa Arab memiliki arti naik menuju surga dengan raganya, jika dalam Kejawaen hal tersebut dapat dikatakan sebagai moksa. Sepuluh hal diatas merupakan hal yang disampaikan oleh Rasulullah sebagai hal-hal yang telah keluar dari dunia, maksudnya sepuluh hal tersebut merupakan perkara yang perlu diperhatikan saat hidup

didunia. Sepuluh perkara tersebut dapat menjadi hal yang sangat penting untuk kehidupan setelah kehidupan hari akhir. Pengetahuan pendeta atau guru yang digunakan untuk mengajari muridnya yang manfaatnya akan terus mengalir hingga hari akhir. Kelebihan wanita seperti caranya mengurus keluarga serta mengajarkan pengetahuan dan kebaikan pada anak-anaknya dapat mengantarkannya pada kebahagiaan abadi. Orang yang diberi cobaan namun tetap bersyukur serta orang yang diberi kelebihan namun selalu senang berbagi, saudara yang rukun, pemimpin yang adil, serta siapa saja yang mengerti dan mengamalkan isi Al-Qur'an dapat menjadikan hal yang membuat manusia lebih dekat dengan Penciptanya.

### 3. Budi Luhur

Budi luhur menjadi pandangan kehidupan masyarakat Kejawan yang diwujudkan dalam bentuk norma dan etika agar manusia dapat melakukan tindakan yang mulia (Endraswara, 2010:2). Budi luhur dapat dilihat dari tingkah laku dalam masyarakat. Nilai moral bisa menjadi acuan agar manusia tidak melakukan kejahatan. Dalam SBKG, ditemukan wujud norma dan etika berbentuk nilai moral manusia pada sesama, seperti cuplikan teks dibawah ini.

*Bathara Kresna lajeng mandek, "mangkono iku lakuné yén ana wong kususahan perlu mitulunggi kususahanning liyan, malah kerep Sang Hyang Wisnu anedhaki akarya kamulyaning atiné."* (Teks CKII)

Terjemahan:

Bathara Kresna berhenti, "seperti itu tindakan jika ada orang kesusahan perlu saling menolong, hal tersebut membuat Sang Hyang Wisnu menurunkan kemuliaan hatinya.

Memberikan pertolongan kepada sesama merupakan hal yang wajib. Manusia pasti akan bertemu kesusahan. Oleh karena itu, sesama manusia harus saling tolong menolong agar saat dirinya kesusahan ada orang lain yang mau membantunya. Saling menolong merupakan perbuatan baik yang dapat mempermudah jalan menuju kebahagiaan sejati.

*É para sanak, mangkana kanyataané, sarana pambirating sangsara, 1. Sumurupa kang bener, 2. Karep kang bener, 3. Calathu kang bener, 4. Pratingkah kang bener, 5. Urip kang bener, 6. Ngarah kang bener, 7. Angen-angen kang bener, 8. Miduhung kang bener. Mungguh wolung perkara mau diarani merganing kaluhuran..* (Teks SBG)

Terjemahan:

Hei para saudara, seperti itulah kenyataannya sarana penghilang sengsara. 1) mengetahui yang benar, 2) berkeinginan yang benar, 3) berbicara yang benar, 4) berlaku yang benar, 5) hidup yang benar, 6) mengarah yang benar, 7) berangan-angan yang benar, 8) hidup dengan penuh kebenaran. Delapan perkara tadi disebut sebagai sebab keluhuran.

Cuplikan diatas menunjukkan hal-hal yang dapat menghilangkan sengsara yaitu mengetahui yang benar, maksudnya jangan mudah percaya pada hal yang belum dipastikan kebenarannya. Pada jaman sekarang hal yang tidak benar justru mudah dipercayai. Fenomena tersebut disebut dengan *hoax*. Hal tersebut menjadikan hidup penuh dengan kebohongan. Agar tidak termasuk pengonsumsi *hoax* setiap orang harus dapat menyaring berita yang diterimanya kemudian mencari sumber terpercaya yang dapat membuktikannya. Selanjutnya, manusia harus memiliki maksud yang benar yang tidak menyalahi aturan norma agama dan masyarakat. Contoh kejadian dari maksud yang benar di jaman sekarang adalah saat ada acara *ngundhuh mantu* (resepsi pernikahan) akan lebih baik jika diniatkan untuk menerima menantu memasuki sebuah keluarga atau untuk melestarikan tradhisi serta beribadah pada Tuhan. Namun banyak yang terjadi adalah *ngundhuh mantu* dilakukan secara besar-besaran agar tidak malu pada tetangganya, sedangkan keadaan yang sebenarnya tidak memungkinkan untuk melakukan prosesi tersebut.

Manusia juga harus berbicara dan bertindak yang benar terutama dalam masyarakat. Perkataan yang tidak benar bisa menyebabkan sebuah kesengsaraan. Contoh yang umum terjadi dalam masyarakat seperti karena perkataan yang salah dan menyakitkan dapat menyebabkan rasa sakit pada seseorang hingga hancurnya sebuah keluarga. Tingkah yang tidak benar seperti mencuri atau berlaku kasar juga sangat merugikan orang lain serta diri sendiri karena hidupnya juga pasti tidak akan menemukan ketenangan. Hiduplah dengan penuh kebenaran agar menemukan keluhuran.

## **SIMPULAN**

Naskah SBKG merupakan salah satu naskah Jawa Klasik yang disimpan di Museum Radya Pustaka, Surakarta. Judulnya ditulis di halaman depan menggunakan aksara Jawa yang telah diketik. Menurut katalog *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts: Manuscripts of the Radya Pustaka Volume 3 RP 357 49(294.3 Ser s*, penulis naskah anonim dan waktu penulisannya diperkirakan terjadi tahun 1800-an Masehi, sedangkan di dalam naskah tidak terdapat keterangan penulis maupun waktu penulisannya. Naskah SBKG berwujud prosa dan termasuk naskah yang utuh dan lengkap. Kertas yang digunakan merupakan kertas eropa dengan tinta hitam serta tanpa gambar. Isi naskah memuat lima teks, antaranya 1) *Pethilan Pakem Indhu*, 2) *Cariyos Kresna ing Indhustan*, 3) *Serat Budha Gotama*, 4) *Serat Pustaka Kridaprana*, dan 5) *Pratelan Kadis Rasul*.

Mistik Kejawen dalam naskah SBKG dibagi menjadi tiga yaitu 1) *Sangkan Paraning Dumadi*, 2) *ngelmu* gaib, dan 3) budi luhur manusia. *Sangkan Paraning Dumadi* yang terdapat dalam SBKG memuat tentang pengetahuan mengenai Tuhan dan asal-usul manusia. *Ngelmu* gaib mewujudkan hal gaib yang berhubungan Tuhan, seperti Ilmu *Kasunyatan*, ilmu Kesempurnaan, dan hari akhir. Sedangkan budi yang luhur dalam SBKG memuat tentang pedoman perilaku yang baik bagi manusia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan artikel ini hingga selesai. Tentunya penelitian ini tidak dapat dilaksanakan tanpa bantuan dari pihak Museum Radya Pustaka. Selain itu, dikarenakan bantuan dari Bapak Bambang Purnomo, M.S. sebagai dosen pembimbing skripsi, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Dalam penelitian ini tentu masih ada kekurangannya, oleh karena itu diharapkan saran dari pembaca untuk kesempurnaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chodim, Achmad. 2013. *Sunan Kalijaga; Mistik dan Makrifat*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Djamaris, Edward. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2010. 'ETIKA KEBIJAKSANAAN DALAM AJARAN BUDI PEKERTI LUHUR PENGHAYAT KEPERCAYAAN KEJAWEN' sajrone jurnal *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 14, NO. 1, JULI 2010: 1-10*. Diakses : <https://media.neliti.com/media/publications/4275-ID-wisdom-etic-in-the-dedactic-of-budi-pekerti-luhur-on-javanese-believe.pdf>
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Mistik Kejawén Sinkrètisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam budaya Spiritual Jawa*. Jakarta: Buku Seru.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Buku Seru.
- Florida, Nancy. 2012. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts: Manuscripts of the Radya Pustaka Volume and the Hardjonagaran Library (Volume 3)*. USA: Cornell University Press
- Hariwijaya. 2004. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang
- Hornby, Albert. 2015. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Britain : Oxford University Press

- Kholis, Nur. 2018. "Analisis Sufistik Konsep Suksma Sejati dalam Ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal, Pangestu." dalam Jurnal Ulul Albab Volume 19, No.2 Taun 2018229-252. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/download/4974/pdf>
- Mappiare-AT, Andi. *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu, Sosial, dan Profesi*. Malang: Jenggala Pustaka Utama.
- Michael, Tomi dan Kleden. 2007. "Pemenuhan Hak Perkawinan Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Menurut Prinsip-Prinsip Yogyakarta 2007 Di Provinsi Jawa Timur" dalam Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat "Hasil Riset dan Pengabdian Masyarakat Sebagai Inovasi Menuju Persaingan Global". <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sehasil/article/download/1867/1563>
- Nursida, Ida. 2017. 'Menakar Hermeunètika' dalam Kajian Sastra dalam jurnal ALQALAM Vol. 34, No. 1 (Januari - Juni 2017) kaca 81-108. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/issue/view/115>
- Purnomo, Bambang. 2011. *Kesastraan Jawa Pesisiran*. Surabaya: Bintang Surabaya
- Purnomo, Bambang. 2016. *Filologi dan Studi Sastra Lama*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Setiawan, Andri. 2020. "Suntingan Teks Lan Aspek Mistik Kejawen Sajroné Layang Jayabaya". SKRIPSI S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Dhaerah Unesa.
- Simuh. 2019. *Mistik Islam Kejawen: Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winter, CF dan Ranggawarsita. 2007. *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press